

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA DENGAN  
POLA PENGASUHAN BALITA DI DESA MENOREH  
KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Saint Terapan



Oleh :

**IRSALINA RAHMA**

**R0106009**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2010**

*commit to user*

**HALAMAN PERSETUJUAN****KARYA TULIS ILMIAH****HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANGTUA DENGAN  
POLA PENGASUHAN BALITA DI DESA MENOREH  
KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji  
di hadapan Tim Penguji

Disusun oleh :

**IRSALINA RAHMA**  
R 0106009

Pada Tanggal: 26 Juli 2010

**Pembimbing I**



Erindra Budi C, S. Kep. Ns, M.Kes  
NIP : 132 309 895

**Pembimbing II**



Dr. Sutarno, M.Pd  
NIP.19480207197501 1001

**Ketua Tim KTI**



Mochammad Arief Tq, dr., PHK, MS  
NIP : 19500913198003 1002

**HALAMAN PENGESAHAN****KARYA TULIS ILMIAH****HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANGTUA DENGAN  
POLA PENGASUHAN BALITA DI DESA MENOREH  
KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG**

Disusun oleh :

**IRSALINA RAHMA**

R0106009

Telah dipertahankan di depan Penguji Karya Tulis Ilmiah

Pada Hari: Senin, 9 Agustus 2010

**Pembimbing I**

**Erindra Budi C, S. Kep. Ns, M.Kes**  
NIP : 19780220200501 1001

**Pembimbing II**

**Dr. Sutarno, M.Pd**  
NIP.19480207197501 1001

**Penguji**

**Aditya Nanda P, S. Psi, M. Psi**  
NIP : 19781022 200501 1002

**Ketua Tim KTI**

**Mochammad Arief Tq, dr., PHK, MS**  
NIP : 19500913198003 1002

**mengesahkan**

**Ketua Program Studi D IV Kebidanan FK UNS**



**H. Tri Budi Wiryanto, dr. SpOG (K)**  
NIP. 19510421198011 1002

## ABSTRAK

Irsalina Rahma. R0106009. 2010. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Pola Pengasuhan Balita di Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Program Studi D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat. Cara pengasuhan yang dipakai orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan karena dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan balita di desa Menoreh kecamatan Salaman kabupaten Magelang.

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan studi korelasi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2010 dengan jumlah populasi sebanyak 320 orang tua. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 66 orang tua. Pengumpulan data untuk tingkat pendidikan formal dan pola pengasuhan dengan menyebarkan kuesioner ke responden.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan balita, teknik analisis yang digunakan adalah *chi square test* pada tingkat kepercayaan 95% dan diolah dengan program SPSS 16.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 sehingga  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan balita di desa Menoreh kecamatan Salaman kabupaten Magelang.

**Kata kunci: tingkat pendidikan formal orang tua, pola pengasuhan**

## MOTTO

Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi,  
jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya.

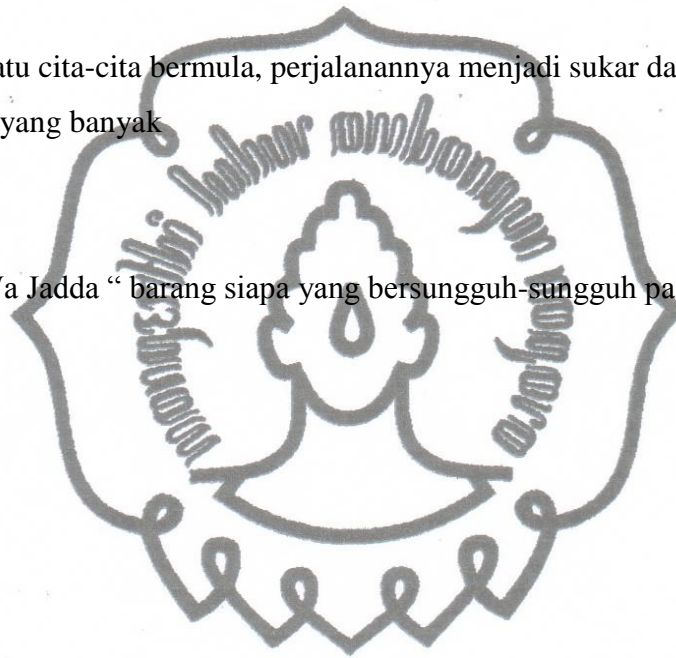
(Anatole France)

Bila dasar suatu cita-cita bermula, perjalanannya menjadi sukar dan memerlukan  
pengorbanan yang banyak

(anonim)

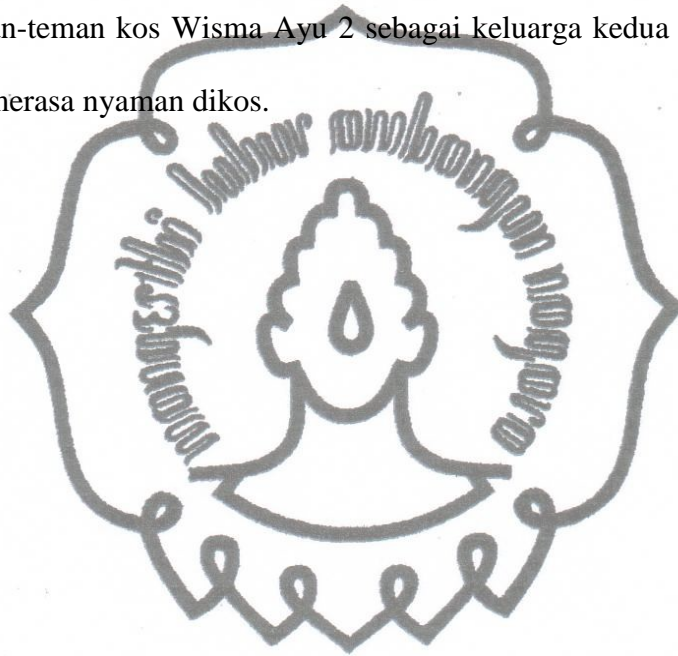
Man Jadda Wa Jadda “ barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti dapat”

(pepatah arab)



## PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana teruntuk kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa, Dedy Irawan yang selalu ada untuk memberikan semangat, Maylan Wulandari dan Esti Katherini Adi saudara dan teman menggilaku di Solo, teman-teman kos Wisma Ayu 2 sebagai keluarga kedua di solo yang selalu membuatku merasa nyaman dikos.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Pola Pengasuhan Balita di Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang”.

Studi Kasus ini diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana saint terapan Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan Studi Kasus ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, baik berupa bimbingan, dorongan dan nasehat. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Tri Budi Wiryanto, dr. SpOG (K) selaku Ketua Program Studi DIV Kebidanan FK UNS.
2. Mochammad Arif Tq, dr, MS, PHK selaku ketua tim Karya Tulis Ilmiah Program Studi DIV Kebidanan FK UNS.
3. Erindra Budi C, S.Kep, Ns, M. Kes selaku pembimbing I yang selalu membimbing dan memberikan masukan serta ilmunya.
4. Dr. Sutarno, M. Pd, selaku Pembimbing II yang selalu membimbing dan memberikan masukan serta ilmunya.

*commit to user*

5. Aditya Nanda P, S. Psi, M. Psi, selaku Penguji Karya Tulis Ilmiah
6. Responden yang telah bersedia menjadi sampel penelitian dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Seluruh Dosen, karyawan dan karyawan D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
8. Bapak, ibu dan keluarga tercinta yang telah memberi doa dan dukungan pada penulis.
9. Teman-teman Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan kedua.
10. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, Agustus 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I        PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan .....	3
D. Manfaat .....	4
<b>BAB II        TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
A. Tinjauan Teori.....	5
B. Kerangka Konsep.....	23
C. Hipotesis.....	23
<b>BAB III        METODOLOGI.....</b>	<b>24</b>

*commit to user*

	A. Desain Penelitian.....	24
	B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
	C. Populasi Penelitian .....	25
	D. Sampel dan Teknik Sampling .....	26
	E. Kriteria Retriksi.....	27
	F. Definisi Operasional.....	28
	G. Metode dan Instrumen.....	30
	H. Analisis Data.....	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	42
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
	B. Deskripsi Data.....	42
	C. Pengujian Hipotesis.....	45
BAB V	PEMBAHASAN .....	48
BAB VI	PENUTUP .....	51
	A. Kesimpulan .....	51
	B. Saran.....	52
	DAFTAR PUSTAKA .....	54
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penskoran kuesioner dengan skala likert.....	32
Tabel 3.2 Kisi-Kisi kuesioner Pola Asuh.....	33
Tabel 3.3 Koefisien Korelasi.....	41
Tabel 4.1 Distribusi Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	43
Tabel 4.3 Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan.....	44
Tabel 4.4 Distribusi Pola Asuh.....	45
Tabel 4.5 Distribusi tingkat pendidikan orang tua dengan pola pengasuhan.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tahapan Kegiatan Pokok Karya Tulis Ilmiah Jalur Reguler Tahun  
Ajaran 2009/2010

Lampiran 2. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian dan Pengambilan Data di Desa  
Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang

Lampiran 3. Kuesioner Pola Pengasuhan Orang Tua

Lampiran 4. Validitas Item Pertanyaan Pola Asuh

Lampiran 5. Reliabilitas Kuesioner Pola Asuh

Lampiran 6. Analisis Data

Lampiran 7. Lembar Konsultasi Pembimbing Utama

Lampiran 8. Lembar Konsultasi Pembimbing Pendamping

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan integensi berjalan sangat cepat yang merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 2003). Selama masa perkembangan anak terdapat suatu masa yang disebut masa kritis pada usia 1-3 tahun, dimana diperlukan rangsangan dan stimulasi agar potensinya berkembang (Tjandrasa, 2005).

Keluarga sebagai lingkungan awal dalam perkembangan balita mempunyai peranan penting dalam upaya perkembangannya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2002). Orang tua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat. Cara pengasuhan yang dipakai orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan karena dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya (Joko, 2009).

Sekarang banyak muncul kasus kekerasan anak oleh orang tua mereka sendiri. Dalam Tabloid Nova terbitan 14 Juni 2010 data KPAI (Komisi Perlindungan

*commit to user*

Anak Indonesia) menyebutkan dalam setahun terjadi 781.000 kekerasan terhadap anak. Pelaku terbesar ada di lingkungan keluarga. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak yaitu nilai-nilai sosial yang berkembang tentang hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial di masyarakat yaitu atasan tidak boleh dibantah serta tidak adanya kontrol sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu proses pendidikan dianggap perlu untuk mensosialisasikan nilai-nilai demokratis dan penghargaan pada hak-hak anak, salah satunya bisa diperoleh melalui pendidikan formal.

Data Statistik Indonesia menyebutkan pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh orang tua diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan dari yang bersangkutan maupun anggota keluarganya. Hasil survey dari Data Statistik Indonesia tahun 2004 tentang karakteristik kepala rumah tangga berdasarkan pendidikan yang ditamatkan menunjukkan kepala rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan yang tidak sekolah 12,9%, SD 52,0%, SMP 13,2%, SMA 16,6%, dan perguruan tinggi 5,3%.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Pola Pengasuhan Balita di desa Menoreh.” Penelitian tentang pola pengasuhan pernah dilakukan oleh Maretawati pada tahun 2009 dengan Judul ”Hubungan antara Pola Pengasuhan dan Pola Kelekatan dengan

Penyesuaian Sosial pada Remaja.” Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada variabel bebas yaitu tingkat pendidikan formal orang tua serta sampel yang diambil adalah orang tua yang memiliki balita sedangkan variabel terikat adalah pola pengasuhan balita.

### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan balita?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian tentu mempunyai arah dan tujuan telah ditetapkan. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan formal orangtua dengan pola pengasuhan balita.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat pendidikan formal orang tua di Desa Menoreh
- b. Untuk mengetahui gambaran pola pengasuhan orangtua yang dapat diterapkan pada balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### Manfaat praktis

##### 1. Bagi Orang tua

- a. Sebagai masukan bagi orang tua dalam mengasuh balitanya agar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Dapat memberikan gambaran akan pentingnya pendidikan untuk penerapan pola pengasuhan balita yang sesuai.

##### 2. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan konsep dan referensi tentang perilaku pengasuhan orang tua kepada anak untuk penelitian lain sejenis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Pendidikan Formal

##### a. Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

*commit to user*

tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam bab IV UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu :

- 1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 2) Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- 3) Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

b. Pendidikan Formal di Indonesia

Pendidikan formal dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal menurut Soedomo (dalam Suprijanto, 2007) yaitu kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarnya didalam suatu latar yang distruktur sekolah.

Ciri pendidikan formal yaitu merupakan sistem persekolahan, berstruktur, berjenjang, penyelenggaraannya disengaja (Suprijanto, 2007)

Jenjang pendidikan formal terdiri atas :

- a) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, meliputi : TK (Taman Kanak-kanak),

*commit to user*

SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah), SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan bentuk lain yang sederajat.

- b) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, berbentuk SMU (Sekolah Menengah Umum) atau MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan), atau bentuk lain yang sederajat.
- c) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka, dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

## 2. Pola Pengasuhan Orang tua

### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya (Wahidin, 2008). Menurut Santrock (2007)

orang tua di pandang sebagai manajer kehidupan anak yang memainkan peran penting dalam membantu perkembangan dan pemantauan efektif atas anak.

b. Pengertian pola pengasuhan

Pengertian pengasuhan menurut Darling (dalam Maretawati, 2009) merupakan suatu aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa kebiasaan khusus yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dalam Sinaga (2002) pengasuhan merupakan cara terbaik yang dipilih orang tua untuk membantu anak tumbuh menjadi dewasa secara sosial.

c. Pengaruh orang tua pada hubungan keluarga

Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan. Lingkungan awal dari kehidupan anak adalah keluarga, oleh karena itu keluarga khususnya orangtua memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan perilaku anak. Sebagai orangtua hal yang harus dimiliki adalah kasih sayang terhadap anak karena merupakan media yang baik untuk tumbuh kembang dan dapat meningkatkan daya kreativitas dalam berkarya dan berproduktivitas (Soetjiningsih, 2003). Orang tua adalah kunci utama dalam pembentukan kepribadian anak melalui nilai-nilai moral yang berlandaskan pada prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (Sjarkawi, 2006).

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak, sebaliknya mempengaruhi pula sikap anak terhadap mereka. Jika sikap orang tua positif maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik, menghasilkan anak yang bahagia, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerjasama. Sebaliknya jika orang tua menunjukkan sikap negatif maka hal ini akan merugikan, anak cenderung haus akan kasih sayang dan takut dikesampingkan oleh orang tuanya (Tjandrasa, 2005).

d. Sumber Sikap Orang tua

Sikap orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar, berawal dari munculnya sikap maka akan berproses menjadi perilaku, banyak faktor ikut menentukan sikap yang akan dipelajari (Tjandrasa, 2005), yaitu :

- 1) Konsep anak idaman yang terbentuk sebelum kelahiran anak sangat diwarnai romantisme yang didasarkan atas gambar anak ideal orang tua, apabila anak gagal memenuhi harapan orang tua maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.
- 2) Pengalaman di masa lalu yang kurang menyenangkan misalnya memiliki keluarga besar yang diharuskan ikut mengasuh adik-adiknya mungkin akan berdampak kurang baik dalam sikapnya sebagai orang tua dibanding dengan pengalaman masa lalu yang menyenangkan akan berdampak baik bagi sikapnya sebagai orang tua.

- 3) Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak.
- 4) Orang tua yang menyukai dan merasa mampu berperan baik sebagai orang tua maka sikapnya terhadap anak akan lebih baik dibanding dengan orang tua yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- 5) Orang tua yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah, dan watak anaknya mempunyai sikap yang lebih baik daripada orang tua yang tidak puas.
- 6) Alasan untuk mempunyai anak adalah mempertahankan pernikahannya yang retak dan ternyata tidak berhasil maka sikap terhadap anak cenderung negatif daripada sikap orang tua yang menginginkan anak untuk memperbesar kepuasan mereka dengan pernikahannya.
- 7) Cara anak bereaksi terhadap orang tua mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya, jika anak menunjukkan cintanya dan ketergantungan kepada orang tua maka reaksi orang tua akan berbeda daripada anak itu mandiri dan lebih akrab dengan orang lain.

e. Bentuk-Bentuk Pengasuhan

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling banyak memberikan sumbangan dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial sehingga berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal

itu(Sinaga, 2002). Para developmentalis telah lama mencari pola-pola pengasuhan yang dapat meningkatkan perkembangan kompetensi sosial pada anak-anak, diantaranya :

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara(Sinaga, 2002). Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan standar perilaku dan menghukum dengan keras atas pelanggaran yang dilakukan. Mereka cenderung terlepas dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain (Papalia, 2008).

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007) orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskan, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan kemungkinan berperilaku agresif.

#### 2) Pola Asuh Permisif

Pengasuhan permisif adalah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak dengan orang tua

permissif mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak mereka, anak cenderung memiliki keinginan yang kuat agar orang tua peduli terhadapnya. Anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga (Sinaga, 2002). Dalam pergaulan, anak suka mendominasi dan bersikap impulsif dan agresif (Yusuf, 2002). Orang tua mengemukakan alasan bahwa mereka ingin membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang secara bebas, sehingga mereka membiarkan anak-anak melakukan berbagai aktivitasnya sendiri (Satiadarma, 2001).

### 3) Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak (Sinaga, 2002). Orang tua menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batas sosial, mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak (Papalia, 2008). Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007)

orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif cenderung ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mereka cenderung ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Menurut Hart, Newell dan Olsen (dalam Santrock, 2007) pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif karena orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dengan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak, orang tua lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangannya, serta kehangatan dan keterlibatan orang tua yang otoritatif dapat membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua. Pengasuhan otoritatif dapat meningkatkan kompetensi sosial anak, diharapkan anak bertingkah laku baik, melaksanakan komitmen, dan berpartisipasi aktif dalam tugasnya di keluarga (Papalia, 2008).

Menurut Mayke (dalam Rahayu, 2008) pengasuhan otoritatif adalah jenis pengasuhan yang paling ideal, tetapi mungkin adakalanya

*commit to user*

orang tua tak mampu menerapkan pola ini dengan sepenuhnya. Terutama pada saat emosi orang tua sedang tidak stabil. Saat mengalami kondisi emosi negatif, orang tua cenderung bersikap lebih otoriter terhadap anak atau bisa jadi saat merasa senang orang tua cenderung bersikap agak permisif terhadap anaknya. Kondisi ini masih manusiawi karena memang emosi manusia cenderung naik turun. Oleh karena itu ada hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menerapkan pengasuhan otoritatif agar lebih efektif, diantaranya :

- a) Mengutamakan kehangatan atau kasih sayang yang mendalam. Kehangatan akan lebih menenangkan hati anak sehingga kadar emosi negatifnya menurun. Wujud kehangatan pada anak usia balita dapat dilakukan melalui pelukan yang erat, sering mengajaknya bermain, bercerita, dan berbicara dengan lemah lembut.
- b) Orang tua harus tegas dan konsisten dalam memberikan batasan-batasan, sehingga anak akhirnya belajar bahwa orang tuanya tidak main-main dengan aturan yang sudah ditetapkan.
- c) Orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya. Ada rambu-rambu yang harus ditaati oleh orang tua dan anak. Selama masih menginjak usia batita, bila anak menolak rambu-rambu yang ditetapkan, maka ia jangan dipaksa mematuhi. Namun anak-anak usia sekolah umumnya sudah dapat diajak berbicara atau

berdiskusi tentang rambu-rambu ini, sehingga penerapannya menjadi lebih mudah.

### 3. Balita

#### a. Pengertian Balita

Dalam UU No.20 tahun 2003, anak balita sebagai masa emas atau *"golden age"* yaitu insan manusia yang berusia 0-5 tahun. Menurut Ibrahim (2009) balita merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

#### b. Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetis-herediter-konstitusi dengan faktor lingkungan, baik lingkungan prenatal maupun lingkungan postnatal. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara garis besar dikelompokkan dalam 3 kelompok(Narendra, dkk, 2002) yaitu :

- 1) Kebutuhan fisi-biomedis (asuh), merupakan kebutuhan nutrisi yang adekuat dan seimbang, perawatan kesehatan dasar seperti imunisasi,

*commit to user*

pakaian, perumahan, higiene, sanitasi lingkungan, dan kesegaran jasmani.

2) Kebutuhan akan emosi/kasih sayang (asih), meliputi kasih sayang orangtua, rasa aman, harga diri, kebutuhan akan sukses, mandiri, dorongan, kebutuhan mendapatkan kesempatan dan pengalaman, dan rasa memiliki.

3) Kebutuhan akan stimulasi (asah), yaitu perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan atau bermain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Balita

Faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain (Soetjiningsih, 2003):

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif hingga diperoleh hasil akhir yang optimal.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan.. lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya.

Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi :

- a) Faktor lingkungan pranatal yaitu faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, misalnya gizi ibu waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, dan anoksia embrio.
- b) Faktor lingkungan postnatal digolongkan menjadi 4 bagian yaitu :
  - (1) Lingkungan biologis seperti ras, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronik, fungsi metabolisme, hormon.
  - (2) Faktor fisik antara lain, cuaca, musim, keadaan geografis daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan adanya radiasi.
  - (3) Faktor psikososial antara lain stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya diperlukan untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya, stres pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, cinta dan kasih sayang dari orangtua, serta kualitas interaksi anak-orangtua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga sehingga akan menimbulkan komunikasi 2 arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan

bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orangtua dan anak.

- (4) Faktor keluarga meliputi pekerjaan/pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak, pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak karena dengan pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik serta jumlah anak yang banyak pada keluarga dengan kondisi ekonomi cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak.

d. Tahap Perkembangan Balita

1) Perkembangan pada tahun pertama

Pada tahun pertama yang bisa diamati adalah pertumbuhan fisik dan motorik. Pertumbuhan fisik berupa pertumbuhan tulang, otot, yang diikuti pertumbuhan kemampuan bergerak yang lebih luas. Perkembangan motorik diawali oleh munculnya refleks. Bayi akan mudah bereaksi apabila menerima stimulus-stimulus baru. Menurut Milestone dalam Pratisti (2008) bayi tidak perlu diajari mengembangkan kemampuan motoriknya, yang dibutuhkan adalah kebebasan dari campur tangan orang tua.

*commit to user*

## 2) Perkembangan pada tahun kedua

Pada usia dua tahun, anak akan mengalami pertumbuhan yang cepat. Ukuran tubuhnya akan bertambah besar dan kemampuan motoriknya juga bertambah. Kemampuan motorik ini memungkinkan anak lebih aktif dan mandiri. Melalui interaksi dengan orang lain kemampuan bahasa anak akan semakin meningkat. perkembangan bahasa akan mempengaruhi perkembangan pemikiran dan pengertian anak, dengan bertambahnya pengertian pada anak maka memungkinkan untuk mengenali peraturan mengenai apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Proses mengenali aturan yang berlaku dalam lingkungannya disebut proses sosialisasi melalui orang tua yang memberikan hadiah atau hukuman sebagai cara membentuk tingkah laku anak atau melalui observasi tingkah laku dari orang tua atau dewasa, anak akan mempelajari tingkah laku mana yang diperbolehkan maupun tidak ( Wibowo, 1991).

## 3) Perkembangan pada tahun ketiga hingga kelima

Pada usia 3-5 tahun, selain perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa, proses sosialisasi yang dialami anak akan mempengaruhi berkembangnya kepribadian anak. Pada usia ini mulai terjadi proses identifikasi yaitu munculnya keyakinan anak bahwa dirinya

sama dengan orang lain tertentu, baik dalam tingkah laku maupun perasaan dan nilai-nilainya. Melalui proses identifikasi anak akan memahami perbedaan jensi kelamin beserta peran yang menyertai. Pembentukan kepribadian pada tahap ini dipengaruhi oleh lingkungan dan peran orang tua (Pratisti, 2008).

4. Hubungan antara tingkat pendidikan formal orangtua dengan pola pengasuhan balita

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa tergantung kepadacara bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada calon penerus dan pelaksana pembangunan (Joko, 2009).

Pengertian pengasuhan menurut Darling (dalam Maretawati, 2009) merupakan suatu aktivitas atau perilaku kompleks yang didalamnya terdapat beberapa kebiasaan khusus yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Sedangkan menurut Huxley (dalam Joko, 2009) pola asuh merupakan cara di mana orangtua menyampaikan / menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orangtua yang baik atau buruk.

Dalam Tjandrasa (2005) sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak, sebaliknya mempengaruhi pula sikap anak terhadap mereka. Sikap dan perilaku akan terbentuk dengan berlandaskan persepsi. Informasi adalah penting bagi terbentuknya persepsi seseorang. Informasi diperoleh seseorang melalui pengalaman baik langsung maupun tidak langsung. Langsung yaitu pengalaman tertentu dialami sendiri oleh individu bersangkutan, sedangkan tak langsung yaitu individu memperoleh informasi dari buku atau dari sumber informasi lain seperti teman, pakar, dan sebagainya( Satiadarma, 2001).

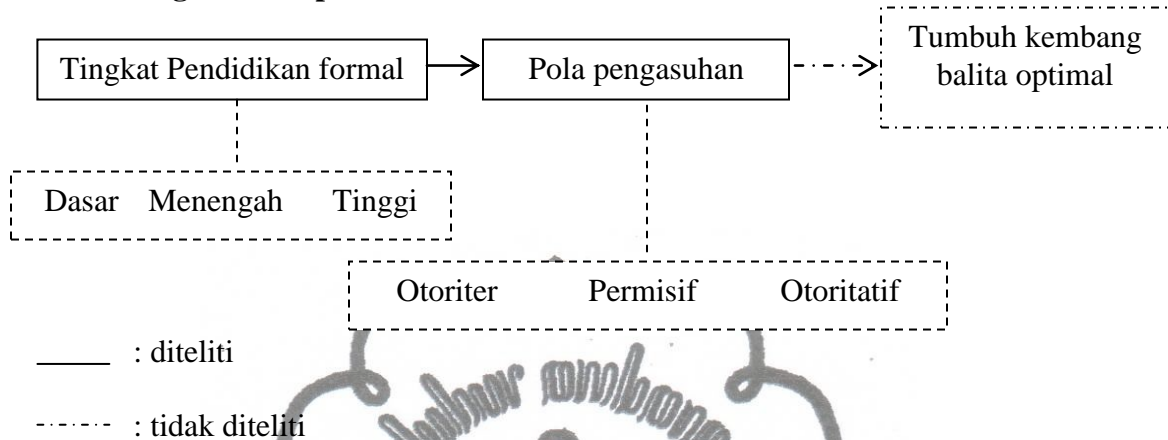
Mendidik anak mempunyai tujuan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan penambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Namun hal tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satu di antaranya adalah latar belakang pendidikan yang memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya (Joko, 2009). Dengan pendidikan yang baik

maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya (Soetjiningsih, 2003).

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling banyak memberikan sumbangan dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial sehingga berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal itu (Sinaga, 2002).

Menurut Hart, Newell dan Olsen (dalam Santrock, 2007) pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif karena orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dengan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak, orang tua lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangannya, serta kehangatan dan keterlibatan orang tua yang otoritatif dapat membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

## B. Kerangka Konsep



## C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan pada balita.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan, dan laporan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi korelasi yang merupakan penelitian antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2005).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di posyandu Desa menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang pada bulan Juni 2010. Penelitian dilakukan di daerah tersebut karena merupakan wilayah tempat tinggal peneliti dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan dana diharapkan memperlancar dalam proses penelitian.

### C. Populasi Penelitian

#### 1. Populasi target

Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran aktif yang parameternya akan diketahui melalui penelitian (Taufiqurahman, 2008). Pada penelitian ini populasi target adalah orang tua yang memiliki balita di Desa Menoreh dan yang paling dominan dalam mengasuh balitanya. Data yang ada menyebutkan orang tua yang memiliki balita di desa tersebut 320 pasang orang tua. Alasan pengambilan populasi di Desa Menoreh dengan pertimbangan efisiensi waktu dan biaya karena merupakan wilayah tempat tinggal peneliti.

#### 2. Populasi aktual

Populasi aktual adalah populasi yang lebih kecil yang diambil dari populasi target dengan alasan kepraktisan lebih mungkin mengukur populasi yang lebih kecil namun masih memungkinkan untuk mendapat informasi tentang populasi sasaran (Taufiqurahman, 2008). Pada penelitian ini populasi aktual adalah orang tua dengan balita yang diambil di beberapa posyandu di desa menoreh.

#### D. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002). Menurut Sugiyono (2007), ukuran sampel penelitian adalah antara 30 sampai 500. Apabila jumlah subjek besar diatas 100, dapat diambil 5-15%, atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari subjek, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini sampel diambil 20% dari populasi yaitu sebanyak 66.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified cluster random sampling*. Teknik ini digunakan jika objek yang diteliti atau sumber data sangat luas dan terdapat strata didalamnya (Sugiyono, 2007). Desa Menoreh dibagi menjadi 10 posyandu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil 3 posyandu secara *random*. Dalam 3 posyandu terdapat 180 orang tua yang tingkat pendidikan tidak sama, pendidikan tinggi sebanyak 13, pendidikan menengah sebanyak 54, dan pendidikan dasar sebanyak 94. Untuk memenuhi jumlah sampel maka digunakan *stratified random sampling* yaitu :

$$\frac{n}{N} \times \text{besar sampel}$$

Pendidikan menengah :

$$\frac{54}{180} \times 66 = 19$$

Pendidikan dasar :

$$\frac{94}{180} \times 66 = 34$$

Untuk tingkat pendidikan tinggi karena jumlahnya terlalu kecil dibanding kelompok yang lain, maka semuanya diambil sebagai sampel.

#### **E. Kriteria Restriksi**

Kriteria restriksi adalah suatu kriteria yang menentukan dapat tidaknya sampel tersebut digunakan. Kriteria ini digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi diperlukan dalam upaya untuk mengendalikan variabel penelitian yang tidak diteliti, tetapi memiliki pengaruh terhadap variabel independen (Hidayat, 2007).

Kriteria sampel penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

##### **1. Kriteria inklusi**

Kriteria inklusi adalah karakter umum subjek penelitian pada populasi target dan pada populasi terjangkau, merupakan kriteria pembatas (Taufiqurahman, 2008). Dalam penelitian ini kriteria inklusinya yaitu :

- a. Orang tua yang mempunyai balita dan bertempat tinggal di Desa Menoreh Salaman Magelang saat dilakukan penelitian ada di tempat.
  - b. Pendidikan orang tua minimal Sekolah Dasar (SD).
  - c. Orang tua bersedia menjadi responden dan menandatangani pernyataan menjadi responden.
2. Kriteria eksklusi
- Kriteria eksklusi adalah kriteria untuk mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi karena beberapa sebab, merupakan kriteria perancu (Taufiqurahman, 2008). Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya yaitu :
- a. Orang tua yang mempunyai balita dengan keterbelakangan mental.
  - b. Balita tidak diasuh langsung oleh orang tuanya, melainkan oleh orang lain misalnya nenek.
  - c. Orang tua tidak bersedia menjadi responden.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat

terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian (Hidayat, 2007). Dalam penelitian ini terdapat 2 definisi operasional, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*) : tingkat pendidikan formal orang tua

Tingkat pendidikan formal orang tua adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan sampai saat penelitian dilakukan, ditandai dengan ijazah kelulusan. Jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Variabel terikat (*dependent*) : pola pengasuhan balita

Pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orang tua dalam usaha membimbing, merawat, dan mendidik anak-anaknya, terutama pada sikap, proses pengendalian, pemberian dorongan dan interaksi dalam mengantarkan anaknya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, negara, dan agamanya. Pola asuh terdiri atas pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif.

## G. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode dan instrumen pengumpulan data adalah suatu cara dan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan dalam penelitian.

### 1. Data Tingkat pendidikan formal Orang tua

- a. Sumber data : orang tua
- b. Metode : kuesioner
- c. Instrumen : daftar pertanyaan dengan menyertakan identitas responden.

Tingkat pendidikan formal dalam penelitian ini diukur dari data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirim daftar pertanyaan untuk diisi responden. Pemberian skor untuk tingkat pendidikan menggunakan skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang diberikan pada obyek atau kategori yang sifatnya menyatakan tingkat dengan jarak atau rentang yang tidak harus sama (Hasan, 2002).

Hasil pengukuran tingkat pendidikan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dasar : tamat SD atau tamat SMP / sederajat, nilai 1

- 2) Pendidikan menengah meliputi : tamat SMU atau tamat SMK / sederajat, nilai 2
- 3) Pendidikan tinggi meliputi : Akademi, Politeknik, Sekolah tinggi, Institut, Universitas, nilai 3

## 2. Data Pola Pengasuhan Balita

- a. Sumber data : orang tua
- b. Metode : kuesioner
- c. Instrumen : daftar pertanyaan dalam bentuk skala model *Likert*

Pengasuhan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirim daftar pertanyaan untuk diisi responden (Hasan, 2002). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka (Hasan, 2002).

Pemberian skor dalam kuesioner ini menggunakan skala *likert*. Jenis skala ini bila digunakan dalam pengukuran akan mendapatkan data interval. Skala *likert* merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian(fenomena sosial spesifik),

seperti sikap, pendapat, dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang (Hasan, 2002). Jawaban dari skala *likert* mempunyai gradasi dari tertinggi(sangat positif) sampai pada terendah(sangat negatif) berupa kata-kata yaitu tidak pernah (tp), jarang (jrg), sering(srg), dan selalu(sll). Pernyataan dalam skala ini mengandung item *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Untuk memudahkan analisis digunakan data nominal yaitu setiap komponen diberi kode 1 untuk positif, 2 untuk permisif, 3 untuk otoriter.

Tabel 3.1 Penskoran kuesioner dengan Skala *Likert*

Alternatif jawaban	Nilai pernyataan positif	Nilai pernyataan negatif
Tidak pernah	1	4
jarang	2	3
sering	3	2
selalu	4	1

#### d. Penyusunan Instrumen

Instrumen untuk pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi yang berasal dari tinjauan teori tentang pola asuh. Setelah kisi-kisi dibuat selanjutnya membuat daftar pertanyaan berdasarkan kisi-kisi. Kuesioner ini mengadopsi dari kuesioner pola pengasuhan orang tua oleh dalam

Maretawati (2009) yang merupakan Skripsi mahasiswa Psikologi UNS, dengan dimodifikasi oleh penulis dengan menggunakan sumber-sumber yang diperoleh penulis (Hawari, 2004).

Tabel 3.2 Kisi-kisi kuesioner pola asuh

No	komponen	indikator	Nomor item		Jumlah
			<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Otoritatif	1. Orang tua memberikan kebebasan dengan tetap mengontrol semua kegiatan anak	14, 40	12, 21	4
		2. Orang tua selalu memberikan dukungan pada anak	3, 7, 9	11, 16, 19	6
		3. Orang tua memberikan penjelasan dampak perbuatan baik dan buruk	15, 32	36, 37	4
2	Permisif	1. Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak	8, 23	6, 35	4
		2. Orang tua memberi kebebasan pada anak tanpa ada kontrol	5, 27	10, 42, 39	5
		3. Orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak	28, 33	2, 13, 29	5
3	Otoriter	1. Orang tua menerapkan peraturan yang harus ditaati tanpa memberi kebebasan anak untuk berpendapat	1, 17, 24	20, 22, 30	6
		2. Orang tua cenderung emosional	18, 26	25, 31	4
		3. Orang Tua suka menghukum secara fisik	4, 34	38, 41	4
			21	21	42

#### e. Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini perlu uji validitas dan reliabilitas. Untuk itu maka kuesioner tersebut harus dilakukan uji coba “*trial*” di lapangan. Responden yang digunakan untuk uji coba sebaiknya yang memiliki ciri-ciri responden dari tempat di mana penelitian tersebut dilaksanakan. Agar memperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal, maka sebaiknya jumlah responden untuk uji coba paling sedikit 20 orang (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 20 responden secara acak di salah satu posyandu di desa Menoreh pada bulan Juni 2010. Hasil-hasil uji coba ini kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur (kuesioner) yang telah disusun tadi memiliki “validitas” dan “reliabilitas”. Suatu alat ukur harus mempunyai kriteria “validitas” dan “reliabilitas”.

##### 1) Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan / keshahihan seluruh instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara

tepat (Arikunto, 2006). Uji validitas suatu butir soal instrumen dilakukan dengan menghitung derajat korelasi skor butir soal tersebut dengan skor total keseluruhan butir dalam satu variabel. Derajat korelasi ditentukan dengan rumus *Pearson Product Moment* ( $r_{hitung}$ ) dengan taraf signifikansi 5%.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

N : jumlah subyek

X : skor tiap item

Y : skor total

$(\sum X)^2$  : kuadrat jumlah skor item

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor item

$(\sum Y)^2$  : kuadrat jumlah skor total

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor total

r: koefisien korelasi (Arikunto, 2006)

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment*, dan diolah dengan program SPSS versi 16.0.

Kriteria keputusan:

$r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item dikatakan valid.

$r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item dikatakan tidak valid.

(Sugiyono, 2008)

Setelah dilakukan uji validitas kuesioner terhadap 20 responden didapatkan hasil 35 soal valid dari 42 soal yang diujikan yaitu P1, P2, P3, P4, P5, P8, P9, P10, P11, P12, P13, P14, P15, P16, P17, P18, P19, P21, P22, P23, P24, P26, P27, P28, P29, P31, P33, P34, P35, P36, P37, P38, P39, P40, P42. Berdasarkan hasil tersebut terdapat beberapa butir pernyataan yang valid yang akan langsung dipakai untuk kuesioner penelitian, sedangkan untuk butir pernyataan yang tidak valid yaitu P6, P7, P20, P25, P30, P32, P41 di “drop” (dihilangkan).

## 2) Uji Reliabilitas

Setelah mengukur validitas maka perlu mengukur reliabilitas data, apakah alat ukur dapat digunakan atau tidak. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas dari pertanyaan yang valid

digunakan rumus Spearman Brown yaitu menghitung skor-skoranya dan diolah dengan program SPSS versi 16.

Rumus spearman brown sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b} \quad (\text{Hidayat, 2007})$$

Keterangan :

$r_i$  : reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  : korelasi product moment antara belahan

Hasil uji reliabilitas diperoleh harga  $r = 0,9403$ . Kuesioner dikatakan reliabel jika harga  $r > r$  tabel, yaitu  $0,9403 > 0,433$  (Hidayat, 2007).

## H. Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah mengubah data menjadi informasi. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang harus diolah datanya yaitu :

### 1. Data Kuesioner Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

Data yang telah terkumpul di proses dalam 3 tahapan yaitu :

#### a. *Editing*

*Editing* adalah data upaya untuk memeriksa kembali apakah data yang telah terkumpul cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Pada penelitian ini, data

kuesioner telah terkumpul semua sejumlah 66 (enam puluh enam).

Dan kuesioner telah diisi secara lengkap oleh responden.

b. *Coding*

*Coding* merupakan kegiatan pemberian kode *numeric* (angka) terhadap data yang terkumpul. Pada penelitian ini, data kuesioner yang terkumpul telah diberi kode untuk memudahkan melihat dalam proses selanjutnya.

c. *Data Entry*

*Data entry* adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau database computer. Data tingkat pendidikan formal orang tua telah dimasukkan ke dalam database komputer. Setelah data dimasukkan dalam komputer dan diproses dengan menggunakan program SPSS 16 *for Windows*.

2. Data Kuesioner Pola Pengasuhan Balita

Data yang telah terkumpul di proses dalam 3 tahapan yaitu :

a. *Editing*

*Editing* adalah data upaya untuk memeriksa kembali apakah data yang telah terkumpul cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Pada penelitian ini, data

kuesioner telah terkumpul semua sejumlah 66 (enam puluh enam).

Dan kuesioner telah diisi secara lengkap oleh responden.

*b. Coding*

*Coding* merupakan kegiatan pemberian kode *numeric* (angka) terhadap data yang terkumpul. Pada data kuesioner yang terkumpul telah diberi kode untuk memudahkan melihat dalam proses selanjutnya.

*c. Data Entry*

*Data entry* adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau database computer. Data kuesioner pola pengasuhan balita telah dimasukkan ke dalam database komputer. Setelah data dimasukkan dalam komputer dan diproses dengan menggunakan program SPSS 16 for Windows, maka diperoleh hasil pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter.

3. Analisis korelasi

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan rumus tertentu. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik kuantitatif. Untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan digunakan analisa *Chi Square test*.

Cara untuk menghitung *Chi Square test* menurut Hadi (2004) adalah sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \left[ \left( \frac{fo - fe}{fe} \right)^2 \right]$$

keterangan:

$x^2$  = *Chi Square*

$fo$  = Frekuensi hasil observasi (nilai yang diamati) dari sampel penelitian

$fe$  = Frekuensi yang diharapkan pada populasi penelitian dengan membagikan jumlah subyek dalam sampel dengan kategori subyek.

Sedangkan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel digunakan koefisien kontingensi ( $C_c$ ) dengan rumus :

$$C_c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}} \quad (\text{Sugiyono, 2007})$$

Keterangan :

$C_c$  = Koefisien kontingensi

$X^2$  = Chi kuadrat

$N$  = Jumlah sampel

Menurut Sugiyono (2008) untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut maka peneliti menggunakan teknik interpretasi koefisien korelasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2008

Penghitungan nilai koefisien *Chi Square* dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Menoreh adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Salaman, kabupaten Magelang. Adapun batas wilayah desa Menoreh sebelah utara adalah desa Salaman, sebelah selatan adalah desa Kalirejo, sebelah timur adalah desa Ngadirejo, dan sebelah barat adalah desa Kalisalak. Luas wilayah desa Menoreh 633.160 Ha yang terdiri dari 16 dusun.

Lokasi penelitian adalah posyandu di desa Menoreh yang terbagi menjadi 10 posyandu dan diadakan setiap satu bulan sekali. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2010 dengan pengambilan sampel dilakukan pada 3 posyandu yang diharapkan dapat memenuhi kriteria inklusi, jumlah sampel yang diambil sebanyak 66 responden.

#### **B. Deskripsi Data**

##### **1. Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua**

Pengumpulan data untuk tingkat pendidikan orang tua berdasarkan data dari kuesioner diperoleh hasil dengan jumlah 66 responden terdapat 34 responden dengan tingkat pendidikan dasar, 19 responden dengan tingkat pendidikan menengah, dan 13 responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 4.1 Distribusi Tingkat Pendidikan berdasarkan partisipasi responden

Pendidikan	Jumlah responden	Persentase (%)
Dasar	34	51.5
Menengah	19	28.8
Tinggi	13	19.7
Total	66	100

Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 51.1 %

Selain tingkat pendidikan formal diperoleh data mengenai distribusi responden berdasarkan umur dan pekerjaan.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Umur	Tingkat pendidikan			Jumlah
	Tinggi	Menengah	Dasar	
15-20	-	1	2	3(4.6%)
21-30	7	13	17	37(56.0%)
31-40	4	5	15	24(36.4%)
41-50	2	-	-	2(3.0%)
Jumlah	13	19	34	66

Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.2 responden terbanyak adalah umur 21-30 tahun yaitu 56% atau 37 responden.

Tabel 4.3 Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Tingkat pendidikan			Jumlah
	Tinggi	Menengah	Dasar	
Swasta	2	3	7	12(18.2%)
IRT(Ibu Rumah Tangga)	4	13	26	43(65.2%)
PNS(Pegawai Negeri Sipil)	7	-	-	7(10.6%)
Wiraswasta	-	3	1	4(6.0%)
Jumlah	13	19	34	66

Data Primer, 2010

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 65.2% responden adalah ibu rumah tangga.

## 2. Pola Pengasuhan Balita

Penentuan pola pengasuhan dengan cara menghitung jumlah skor masing-masing komponen berdasarkan kisi-kisi pola asuh pada tabel 3.2 kemudian dilihat skor tertinggi dapat dilihat dalam lampiran 6, misal jumlah skor pola asuh otoritatif 43, pola asuh permisif 41, dan otoriter 35, maka pola asuh yang digunakan responden adalah otoritatif. Berdasarkan data dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden, diperoleh hasil terdapat 41 responden yang cenderung menggunakan pola asuh otoritatif, 22 responden cenderung menggunakan pola asuh permisif, dan 3 responden cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

Tabel 4.4 Distribusi Pola Asuh berdasarkan partisipasi responden

No	Pola Asuh	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Otoritatif	41	62.1
2.	Permisif	22	33.3
3.	Otoriter	3	4.5
Total		66	100

Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.4 responden terbanyak adalah dengan pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 62.1 %.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis untuk pengujian hipotesis perlu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2009). Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorv Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Pada variabel tingkat pendidikan formal orang tua diperoleh nilai signifikansi 0,00 yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sedangkan pada variabel pola pengasuhan diperoleh nilai signifikansi 0,692 yang menunjukkan data berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan (Priyatno, 2009). Pengujian menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi kurang dari 0,05. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,015, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan terdapat hubungan yang linear.

## 3. Uji Analisis

Setelah dilakukan uji normalitas nilai signifikansi menunjukkan distribusi data yang tidak normal pada variabel tingkat pendidikan formal, maka analisis data menggunakan metode statistik non parametrik yaitu *chi square test*.

Tabel 4.5 Distribusi tingkat pendidikan orang tua dengan pola pengasuhan

		Pola asuh			Jumlah
		otoritatif	permisif	otoriter	
Tingkat Pendidikan	Tinggi	11(16.7%)	2(3.0%)	0(0%)	13
	Menengah	18(27.3%)	1(1.5%)	0(0%)	19
	Dasar	12(18.2%)	19(28.8%)	3(4.5%)	34
Jumlah		41	22	3	66

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi dan menengah, pola asuh yang cenderung digunakan adalah

pola asuh otoritatif sebesar 16.7% dan 27.3%. responden dengan tingkat pendidikan dasar pola asuh yang cenderung digunakan adalah pola asuh permisif sebesar 28.8%.

Setelah dilakukan uji statistik dengan *chi square test* melalui program SPSS 16.0 untuk mengetahui eratnya hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan pola pengasuhan, diperoleh harga *chi square* ( $\chi^2$ ) = 22.009, maka harga *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel ( $22.009 > 9.488$ ) dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  atau dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan pada balita dengan tingkat hubungan yang sangat lemah.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur hubungan tingkat pendidikan formal orang tua dengan pola pengasuhan balita di desa Menoreh, kecamatan Salaman, kabupaten Magelang kepada 66 responden yang sesuai kriteria inklusi dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dengan analisis data menggunakan *chi square test* pada tingkat kepercayaan 95% yang diolah menggunakan program SPSS versi 16.0 dengan derajat kebebasan( $dk$ ) = 4 diperoleh harga *chi square* ( $x^2$ ) = 22.009, maka harga *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel ( $22.009 > 9.488$ ) dan nilai signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola pengasuhan pada balita di desa menoreh.

Responden dipilih yang paling sering atau dominan dalam mengasuh anak sehingga berdasarkan penelitian di lapangan dilihat bahwa di daerah Menoreh seorang ibu yang lebih sering mengasuh anaknya dengan alasan sang ayah bekerja untuk member nafkah pada keluarganya. Berdasarkan tabel 4.4 pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh otoritatif yaitu sebesar 62.1% (41 responden). Pada tabel 4.5 dapat dilihat tingkat pendidikan tinggi dengan 13 responden, menunjukkan sebanyak 84.6% responden menerapkan pola asuh otoritatif sedangkan

sisanya menerapkan pola asuh permisif. Pada tingkat pendidikan menengah dengan 19 responden menunjukkan sebanyak 94,7% menerapkan pola asuh otoritatif dan sebanyak 5.3% menerapkan pola asuh permisif. Pada tingkat pendidikan dasar dengan 34 responden, sebanyak 35.3% menerapkan pola asuh otoritatif, 55.9% menerapkan pola asuh permisif, dan 8.8% menerapkan pola asuh otoriter. Data tersebut menunjukkan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar lebih cenderung menerapkan pola asuh permisif dan orang tua dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi cenderung menerapkan pola asuh otoritatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dalam Soetjiningsih (2003) yaitu dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. Berdasarkan Hart, Newell dan Olsen (dalam Santrock, 2007) pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif diantara gaya pengasuhan yang lain karena orang tua menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi sehingga member kesempatan pada anak untuk membentuk kemandirian dengan memberikan batas, standar, dan panduan yang dibutuhkan anak. Berdasarkan teori tersebut diharapkan dengan dasar pendidikan yang baik orang tua diharapkan dapat menerapkan pengasuhan yang paling efektif bagi anak.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa tidak semua orang tua yang berpendidikan tinggi atau menengah menerapkan pola asuh otoritatif dan tidak semua

orang tua yang berpendidikan dasar menerapkan pola asuh permisif. Salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh permisif adalah kesibukan orang tua dalam pekerjaan. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi paling banyak berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga secara tidak langsung akan banyak meluangkan waktu di rumah sehingga kesempatan untuk mengasuh anak lebih banyak daripada yang bekerja. Pekerjaan berkaitan erat dengan status sosioekonomi keluarga, dalam Santrock (2007) dijelaskan mengenai perbedaan cara membesarkan anak ditemukan pada berbagai status sosioekonomi yang berbeda. Menurut Tjandrasa (2005) sumber sikap orang tua dalam pola asuh juga dipengaruhi oleh pengalaman orang tua di masa kecilnya dan pengaruh nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya.

Berdasarkan dari teori pendukung dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua maka gaya pengasuhan yang cenderung diterapkan adalah pola asuh otoritatif. Dengan penerapan pola asuh otoritatif yang menurut teori adalah pola asuh yang paling efektif diharapkan dapat menunjang tumbuh kembang balita secara optimal. Namun adakalanya orang tua tidak dapat menerapkan pola asuh ini sepenuhnya dengan berbagai alasan seperti yang telah dijelaskan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Pola Pengasuhan Balita di Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat di desa Menoreh pada umumnya adalah pendidikan dasar yaitu SD (Sekolah Dasar) maupun SMP (Sekolah Menengah Pertama). Berdasarkan data hasil penelitian sebanyak 51.5% adalah berpendidikan dasar.
2. Sebanyak 62.1% orang tua telah menerapkan pola asuh otoritatif. Menurut tingkat pendidikannya, orang tua dengan pendidikan tinggi dan menengah lebih banyak menerapkan pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 84.6% dan 94.7%. sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar lebih banyak menerapkan pola asuh yang permisif yaitu sebanyak 55.9%. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan.
3. Ada hubungan yang cukup signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan pola pengasuhan. Hal ini terlihat dari uji statistik dengan perhitungan *Chi Square Test* di mana nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

## B. Saran

### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua di desa Menoreh diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang efektif yaitu mengarah ke gaya pengasuhan yang otoritatif. Hal ini akan berjalan baik jika ditunjang dengan kerjasama antara ibu dan ayah, sehingga segala keputusan mengenai anak tidak diambil secara sepihak. Dengan pola asuh yang otoritatif diharapkan adanya keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi sehingga anak akan membentuk kemandirian pada anak dan anak lebih terbuka kepada orang tuanya.

Orang tua di desa Menoreh diharapkan dapat memperluas wawasannya dari berbagai sumber mengenai tahap perkembangan, cara pengasuhan yang tepat, dan asupan gizi yang sesuai untuk menunjang tumbuh kembang balitanya secara optimal.

### 2. Bagi bidan atau tenaga kesehatan

Bidan atau tenaga kesehatan diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan dan pemberian informasi tidak hanya dalam hal kesehatan ibu dan balitanya, namun juga tentang bagaimana cara orang tua mengasuh balitanya untuk menghadapi tumbuh kembangnya.

### 3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang

Sebagai bahan pertimbangan agar dapat memperbaiki, mempertahankan, dan meningkatkan pelayanan pendidikan khususnya bagi masyarakat di desa

Menoreh. Dinas pendidikan kecamatan Salaman pada khususnya diharapkan dapat memberikan pendidikan mengenai pengasuhan yang tepat untuk orang tua.

